

Upaya Peningkatan Keaktifan Peserta Didik Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Proses Di SMP Negeri 1 Tulangan

Siska Dwi Vidia Ningsih¹, Sarwo Edy², Anik Latifah³

¹ Universitas Muhammadiyah Gresik; Indonesia

² Universitas Muhammadiyah Gresik; Indonesia

³ SMP Negeri 1 Tulangan; Indonesia

ARTICLE INFO

Kata Kunci:

Keaktifan peserta didik;
Pembelajaran berdiferensiasi;
Pembelajaran berdiferensiasi
berdasarkan proses

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan keaktifan peserta didik melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan proses di SMP Negeri 1 Tulangan. Penelitian ini dilakukan berdasarkan observasi pada pembelajaran matematika di kelas VII-H SMP Negeri 1 Tulangan, sebagian besar peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran karena guru menggunakan pembelajaran yang berpusat pada guru dan tidak berkelompok sehingga peserta didik tidak terbiasa untuk aktif berdiskusi dan bekerja secara berkelompok. Dalam upaya meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran matematika, peneliti memilih untuk mengubah pembelajaran konvensional menjadi pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang beragam sehingga dalam pembelajaran berdiferensiasi yang menjadi fokus utama adalah peserta didik. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas dengan subjek penelitian peserta didik kelas VII-H di SMP Negeri 1 Tulangan tahun ajaran 2022/2023 yang berjumlah 30 peserta didik yang terdiri dari 13 laki-laki dan 17 perempuan. Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan observasi dan dokumentasi. Instrumen penelitian ini menggunakan lembar observasi keaktifan peserta didik. Hasil dari penelitian ini adalah adanya peningkatan persentase setiap indikator keaktifan dan kategori. Rata-rata pada pra siklus diperoleh sebesar 55,44% yang berada pada kategori kurang aktif. Lalu terjadi peningkatan sebesar 2,89% pada siklus 1 sehingga rata-ratanya menjadi 58,33% dengan kategori yang sama yaitu kurang aktif. Pada siklus 2 juga mengalami peningkatan lebih dari 5% yaitu 6,78% sehingga rata-ratanya menjadi 65,11% dengan kategori yang berbeda yaitu cukup aktif. Dari analisis data tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran

berdiferensiasi berdasarkan proses dapat meningkatkan keaktifan peserta didik di SMP Negeri 1 Tulangan.

Corresponding Author:

Siska Dwi Vidia Ningsih

Universitas Muhammadiyah Gresik; siskadwivn@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia mengalami banyak perubahan ke arah yang lebih baik. Semua pihak di dalam dunia pendidikan ikut serta aktif dalam memajukan pendidikan di Indonesia abad ke-21. Pada pendidikan abad ke-21, terdapat beberapa keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik. P21 (2013) menyatakan keterampilan yang diperlukan di abad ke-21 yaitu "The 4Cs"- critical thinking and problem solving, communication, collaboration and creativity and innovation. Berdasarkan pernyataan tersebut, peserta didik tidak hanya dituntut untuk dapat berpikir kritis dan menyelesaikan masalah namun juga harus mengasah kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, kreatif, dan dapat berinovasi. Jadi, pembelajaran di kelas sebaiknya direncanakan agar peserta didik dapat mengasah keterampilan-keterampilan tersebut. Salah satu keterampilan yang dapat ditingkatkan di kelas yaitu keaktifan peserta didik. Menurut (Maison et al., 2020), Ketika peserta didik aktif dalam kegiatan pembelajaran maka secara tidak langsung peserta didik tersebut terampil, dan seseorang yang terampil pasti kreatif.

Kegiatan pembelajaran yang seharusnya dilakukan di kelas yaitu guru sebagai fasilitator dan peserta didik aktif dalam pembelajaran. Bukan hanya guru yang aktif bertanya dan memberi pertanyaan namun peserta didik juga harus aktif selama proses pembelajaran. Al Halik & Aini (2020) mengemukakan dalam upaya untuk mencapai tujuan dari kegiatan belajar, peserta didik dituntut lebih aktif karena aktivitas menjadi tanda adanya kegiatan belajar. Menurut Anggraini & Wulandari (2020), keaktifan peserta didik dapat dilihat dari kemauan mengamati, bertanya, mencari informasi, dan keberanian untuk memecahkan suatu masalah.

Berdasarkan hasil observasi pada pembelajaran matematika di kelas VII-H SMP Negeri 1 Tulangan, peserta didik sebagian besar kurang aktif dalam pembelajaran karena biasanya saat pembelajaran matematika, guru menggunakan pembelajaran yang berpusat pada guru dan tidak berkelompok sehingga peserta didik tidak terbiasa untuk aktif berdiskusi dan bekerja secara berkelompok. Meskipun sudah menggunakan kurikulum merdeka, namun guru mata pelajaran matematika kelas VII SMP Negeri 1 Tulangan masih menggunakan model pembelajaran konvensional. Salah satu kelemahan model pembelajaran konvensional adalah proses pembelajaran berjalan membosankan dan peserta didik menjadi pasif karena tidak berkesempatan menemukan sendiri konsep yang diajarkan (Amin & Sumendap, 2022). Model pembelajaran sangat berpengaruh terhadap keaktifan dan hasil belajar dari peserta didik itu sendiri, dimana model pembelajaran yang monoton diterapkan mengakibatkan peserta didik menjadi bosan dalam mengikuti proses belajar mengajar (Suandika et al., 2020). Apabila peserta didik sudah bosan, maka cenderung kurang aktif dalam pembelajaran.

Dalam upaya meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran matematika, peneliti memilih untuk mengubah pembelajaran konvensional menjadi pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang beragam sehingga dalam pembelajaran berdiferensiasi yang menjadi fokus utama adalah peserta didik. Sutrisno dan Hernawan (2022) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan keaktifan peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi memiliki empat aspek yaitu konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Menurut Deswati (2021), strategi diferensiasi proses mengacu bagaimana siswa akan memahami, memaknai, apa informasi atau materi yang akan dipelajari. Jadi, Pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan proses memberi kesempatan pada peserta didik untuk belajar sesuai dengan kemampuannya sehingga peserta didik merasa nyaman dalam pembelajaran dan akan terlibat aktif selama proses pembelajaran. Oleh karena itu peneliti memberikan alternatif baru dalam pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan proses ini diharapkan akan meningkatkan keaktifan peserta didik di SMP Negeri 1 Tulangan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran di kelas. Dengan adanya perbaikan proses pembelajaran di kelas sehingga meningkatkan mutu hasil instruksional, mengembangkan keterampilan guru, meningkatkan relevansi, dan meningkatkan efisiensi pengelolaan instruksional serta menumbuhkan budaya meneliti pada komunitas guru (Aqib & Chotibuddin, 2018). Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VII-H di SMP Negeri 1 Tulangan tahun ajaran 2022/2023 yang berjumlah 30 peserta didik yang terdiri dari 13 laki-laki dan 17 perempuan. Penelitian tindakan kelas dilakukan melalui empat tahapan yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*do*), pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflecting*).

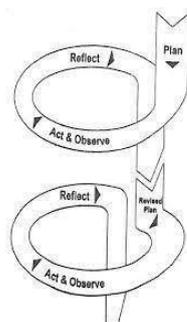


Diagram 1. Desain PTK

Penelitian ini akan berhenti apabila ada peningkatan pada rata-rata keaktifan peserta didik.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari Observasi dan dokumentasi.

1. Observasi

Cara yang paling efektif dalam metode observasi adalah melengkapinya dengan format atau blanko pengamatan sebagai instrumen (Siyoto, S. & Sodik, M.A., 2015). Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk mengumpulkan data-data yang

berkaitan dengan keaktifan peserta didik pada saat proses pembelajaran. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi keaktifan yang nantinya dicatat kegiatan-kegiatan yang muncul pada saat pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan instrumen penelitian.

Tabel 1. Indikator dan Aspek Penilaian Keaktifan Peserta Didik

Indikator	Aspek Penilaian
Perhatian	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa menjawab salam dan berdoa bersama. • Siswa mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru.
Kerjasama dan hubungan sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa bekerjasama dalam diskusi kelompok. • Siswa aktif dalam memecahkan masalah dalam kelompok. • Siswa menghargai pendapat teman kelompok.
Mengemukakan gagasan	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa berani mengemukakan pendapat. • Siswa merespon pertanyaan atau instruksi dari guru. • Siswa berani bertanya pada guru.
Pemecahan masalah	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa menyelesaikan masalah yang disajikan pada LKPD dengan baik dan benar. • Siswa bertanya pada guru ketika ada kesulitan dalam menyelesaikan soal pada LKPD. • Siswa bertanya apabila ada materi atau soal yang belum dipahami.
Disiplin	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa menjaga ketertiban selama diskusi. • Siswa tertib dalam mempresentasikan hasil diskusi. • Siswa menjaga ketenangan dalam presentasi kelompok.

(Adaptasi dari Mulyani, 2017:412)

2. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, legenda, dan sebagainya (Siyoto, S. & Sodik, M.A., 2015). Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan sebagai data pendukung dari hasil observasi. Dokumentasi dilakukan dengan cara merekam proses pembelajaran.

Untuk menghitung hasil observasi setelah dilakukannya siklus pembelajaran, penghitungan yang digunakan yaitu penilaian dalam bentuk persentase. Adapun rumusnya sebagai berikut.

$$P = \frac{k}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

P : persentase keaktifan

k : jumlah siswa yang tuntas

n : jumlah seluruh siswa

Adapun indikator keberhasilan keaktifan peserta didik sebagai berikut.

Tabel 2. Kriteria Keaktifan Peserta Didik

Tingkat Keaktifan	Kategori
85,01% - 100%	Sangat Aktif
75,01% - 85,00%	Aktif
65,01% - 75,00%	Cukup Aktif
55,01% - 65,00%	Kurang Aktif
55,00%	Sangat Kurang Aktif

(Adaptasi dari Mulyani, 2017:421)

Indikator keberhasilan keaktifan peserta didik pada proses pembelajaran, peserta didik dikatakan berhasil jika rata-rata keaktifan mengalami peningkatan lebih dari 5% dan peserta didik yang mengikuti kegiatan pembelajaran telah mencapai kriteria keaktifan minimal cukup aktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

a. Pra siklus

Sebelum diterapkan pembelajaran berdiferensiasi, peneliti melakukan observasi terlebih dahulu untuk melihat keaktifan peserta didik sebelum dilakukan intervensi. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran. Pada saat pengambilan data, pembelajaran sudah dilakukan secara berkelompok namun belum berdiferensiasi. Pembelajaran menggunakan model pembelajaran Discovery Learning pada materi segitiga dan segiempat. Data yang diperoleh digunakan sebagai data perbandingan sebelum dan sesudah intervensi pada materi segitiga dan segiempat. Berikut data hasil observasi pada pra siklus.

Tabel 3. Hasil Observasi pada Pra siklus

No.	Indikator	Hasil
1.	Perhatian	65%
2.	Kerjasama dan hubungan sosial	56,67%
3.	Mengemukakan gagasan	50%
4.	Pemecahan masalah	54,44%
5.	Disiplin	51,11%
Rata-rata		55,44%
Kategori		Kurang aktif

Berdasarkan data hasil observasi pra siklus di kelas VII-H pada pembelajaran matematika materi segitiga dan segiempat menggunakan model pembelajaran Discovery Learning maka diperoleh hasil dari indikator perhatian sebesar 65%, kerjasama dan hubungan sosial sebesar 56,67%, mengemukakan pendapat sebesar 50%, pemecahan masalah sebesar 54,44%, dan disiplin sebesar 51,11%. Berdasarkan data tersebut diperoleh rata-rata sebesar 55,44% yang berada pada kategori kurang aktif. Hal ini menunjukkan bahwa dengan model pembelajaran Discovery Learning

saja tidak cukup untuk membuat peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran sehingga perlu dilakukan intervensi dalam pembelajaran matematika.

b. Siklus 1

Pada tahap perencanaan, peneliti dan guru pamong mendiskusikan beberapa hal yang diperlukan untuk melakukan pembelajaran pada siklus 1. Sebelum menyusun rancangan pembelajaran, peneliti sudah melakukan tes diagnostik kemampuan awal pada pertemuan sebelumnya yang akan digunakan untuk menyusun rancangan pembelajaran dan asesmen yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Berikut beberapa hal yang dilakukan peneliti yaitu menyusun tujuan pembelajaran berdasarkan capaian pembelajaran, menyusun tes diagnostik kemampuan awal, menyusun modul ajar sesuai dengan tes diagnostik yang telah dilakukan, menyiapkan perangkat pembelajaran, menyiapkan media pembelajaran yaitu kertas lipat, gunting, dan lem, serta menyiapkan lembar observasi keaktifan yang terdiri dari lima indikator.

Pada pelaksanaan pembelajaran, peneliti menggunakan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan proses dan model pembelajaran *Discovery Learning*. Siklus 1 dilaksanakan pada tanggal 15 Maret 2023 di kelas VII-H SMP Negeri 1 Tulangan dengan tujuan pembelajaran menemukan kembali rumus luas jajargenjang, trapesium, belah ketupat, dan layang-layang. Pada kegiatan inti, guru memulai dengan mengajukan pertanyaan tentang materi prasyarat, sifat-sifat bangun datar. Lalu membagi kelompok berdasarkan tes diagnostik yang telah dilakukan yang terdiri dari enam kelompok yaitu satu kelompok dengan kemampuan rendah, tiga kelompok dengan kemampuan sedang, dan dua kelompok dengan kemampuan tinggi. Setelah membagikan lembar kerja peserta didik (LKPD) dan media pembelajaran, guru menjelaskan aktivitas yang ada pada LKPD agar peserta didik tidak kebingungan. Lalu peserta didik memulai berdiskusi dan melakukan aktivitas sesuai LKPD yaitu menggambar dan menggunting kertas lipat, menempel, serta menjawab pertanyaan pada LKPD yang mendorong peserta didik untuk menemukan kembali rumus luas jajargenjang, trapesium, belah ketupat, dan layang-layang. Guru memberikan bantuan dan bimbingan yang lebih kepada kelompok dengan kemampuan rendah. Setelah selesai berdiskusi, guru mempersilakan salah satu kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi dan mendorong peserta didik lain untuk bertanya atau menanggapi kelompok yang sedang presentasi. Selanjutnya guru memberikan penguatan tentang hasil diskusi dan diakhiri guru dan peserta didik menyimpulkan hasil presentasi. Pada kegiatan penutup, guru mengajak peserta didik melakukan refleksi tentang pembelajaran yang telah dilakukan. Guru meminta siswa menuliskan hasil refleksi pada sticky notes dan menempelkan di papan tulis.

Observasi dilakukan selama pembelajaran matematika yang menggunakan lembar observasi keaktifan. Berikut data hasil observasi selama pembelajaran pada siklus 1.

Tabel 4. Hasil Observasi pada Siklus 1

No.	Indikator	Hasil
1.	Perhatian	68,33%
2.	Kerjasama dan hubungan sosial	58,89%
3.	Mengemukakan gagasan	52,22%

4.	Pemecahan masalah	57,78%
5.	Disiplin	54,44%
Rata-rata		58,33%
Kategori		Kurang aktif

Berdasarkan hasil observasi selama pembelajaran pada siklus 1 dengan menggunakan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan proses dan model pembelajaran *Discovery Learning* diperoleh hasil untuk indikator perhatian sebesar 68,33%, kerjasama dan hubungan sosial sebesar 58,89%, mengemukakan pendapat sebesar 52,22%, pemecahan masalah sebesar 57,78%, dan disiplin sebesar 54,44% sehingga didapatkan rata-rata sebesar 58,33% dengan kategori kurang aktif. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan proses dan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan keaktifan peserta didik sebesar 2,89% dari pembelajaran yang sudah dilakukan pada pra siklus namun masih dalam kategori kurang aktif. Berdasarkan indikator keberhasilan pada penelitian ini masih belum tercapai sehingga perlu perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran pada siklus berikutnya.

Berdasarkan hasil observasi dan data yang telah dipaparkan di atas dapat dilihat terjadi peningkatan keaktifan peserta didik meskipun masih dalam kategori kurang aktif. Hal ini menunjukkan dengan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan proses dan model pembelajaran *Discovery Learning* serta adanya media pembelajaran dan aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik dapat mempengaruhi keaktifan peserta didik. Namun ada beberapa hal yang perlu ditingkatkan dalam pembelajaran selanjutnya. Pertama, penentuan tujuan pembelajaran harus disesuaikan dengan durasi pembelajaran. Pada siklus 1, terlalu banyak tujuan pembelajaran sehingga kelompok dengan kemampuan rendah butuh waktu lebih untuk menyelesaikan LKPD dari kelompok yang lain. Kedua, presentasi dilakukan dengan cara salah satu kelompok maju ke depan kelas. Hal tersebut mengakibatkan beberapa peserta didik yang duduk di belakang ramai sendiri. Untuk pembelajaran selanjutnya, bisa menggunakan cara lain untuk mempresentasikan hasil diskusi peserta didik. Ketiga, keterbatasan waktu sehingga presentasi dilakukan hanya satu kelompok dan kurangnya penguatan yang dilakukan guru. Keempat, jumlah anggota setiap kelompok terlalu banyak karena ada beberapa peserta didik yang tidak ikut diskusi kelompok dan hanya melihat saja apabila tidak didekati oleh guru. Pada siklus 1, setiap kelompok terdiri dari 5 peserta didik yang sebaiknya dikurangi pada siklus 2.

Berdasarkan hasil refleksi yang telah dilakukan, maka perlu dilakukan perbaikan seperti penentuan tujuan pembelajaran, jumlah kelompok, jenis presentasi, dan durasi pembelajaran. Selanjutnya merancang pembelajaran dan asesmen sesuai dengan hasil refleksi tersebut agar pada pembelajaran siklus 2 dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dan diharapkan mencapai indikator keberhasilan.

c. Siklus 2

Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun beberapa hal yang diperlukan untuk melakukan pembelajaran pada siklus 2 sesuai dengan hasil refleksi pada siklus 1 yaitu menyusun tujuan pembelajaran berdasarkan capaian pembelajaran, menyusun modul ajar sesuai dengan hasil observasi keaktifan peserta didik yang telah dilakukan pada siklus 1, menyiapkan perangkat pembelajaran, menyiapkan

media pembelajaran yaitu spidol dan kertas HVS, serta menyiapkan lembar observasi keaktifan yang terdiri dari lima indikator.

Pada pelaksanaan pembelajaran, peneliti menggunakan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan proses dan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Siklus 2 dilaksanakan pada tanggal 27 Maret 2023 di kelas VII-H SMP Negeri 1 Tulangan dengan tujuan pembelajaran menyelesaikan masalah kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan keliling dan luas segiempat. Pada kegiatan inti, guru memulai dengan mengajukan pertanyaan tentang luas dan keliling salah satu bangun segiempat. Lalu membagi kelompok berdasarkan hasil observasi keaktifan yang telah dilakukan dan terdiri dari delapan kelompok yaitu dua kelompok kurang aktif, empat kelompok aktif, dan dua kelompok sangat aktif. Setelah membagikan lembar kerja peserta didik (LKPD) dan media pembelajaran, guru menjelaskan aktivitas yang ada pada LKPD agar peserta didik tidak kebingungan. Lalu peserta didik memulai berdiskusi dan melakukan aktivitas sesuai LKPD yaitu mencari atau membuat masalah dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan keliling dan luas segiempat. Peserta didik dibebaskan untuk menghias hasil diskusi dengan spidol. Guru memberikan bantuan dan bimbingan yang lebih kepada kelompok kurang aktif. Setelah selesai berdiskusi, guru mempersilakan beberapa kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi dengan menempel kertas hasil diskusi di salah satu sudut kelas lalu peserta dari kelompok lain bergantian untuk melihat dan mengamati hasil diskusi kelompok yang presentasi. Lalu guru mendorong peserta didik lain untuk bertanya atau menanggapi kelompok yang sedang presentasi. Selanjutnya guru memberikan penguatan tentang hasil diskusi dan diakhiri dengan guru dan peserta didik menyimpulkan hasil presentasi. Pada kegiatan penutup, guru mengajak peserta didik melakukan refleksi tentang pembelajaran yang telah dilakukan. Guru meminta beberapa peserta didik untuk maju di depan kelas untuk menyampaikan refleksinya terhadap pembelajaran yang telah dilakukan.

Observasi dilakukan selama pembelajaran matematika yang menggunakan lembar observasi keaktifan. Berikut data hasil observasi selama pembelajaran pada siklus 2.

Tabel 5. Hasil Observasi pada Siklus 2

No.	Indikator	Hasil
1.	Perhatian	73,33%
2.	Kerjasama dan hubungan sosial	65,56%
3.	Mengemukakan gagasan	61,11%
4.	Pemecahan masalah	64,44%
5.	Disiplin	61,11%
Rata-rata		65,11%
Kategori		Cukup aktif

Berdasarkan hasil observasi selama pembelajaran pada siklus 2 dengan menggunakan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan proses dan model pembelajaran *Problem Based Learning* diperoleh hasil untuk indikator perhatian sebesar 73,33%, kerjasama dan hubungan sosial sebesar 65,56%, mengemukakan pendapat sebesar 61,11%, pemecahan masalah sebesar 64,44%, dan disiplin sebesar

61,11% sehingga didapatkan rata-rata sebesar 65,11% dengan kategori cukup aktif. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan proses dan model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan keaktifan peserta didik sebesar 6,78% dari pembelajaran yang sudah dilakukan pada siklus 1 dan sudah masuk kategori cukup aktif.

Berdasarkan hasil observasi dan data yang telah dipaparkan di atas dapat dilihat terjadi peningkatan keaktifan peserta didik. Peningkatan terjadi sebesar 6,78% dari siklus 1 dan kategori sudah berada pada cukup aktif. Hal ini menunjukkan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan proses dan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat mempengaruhi keaktifan peserta didik.

Berdasarkan indikator keberhasilan yang sudah ditetapkan oleh peneliti, maka penelitian ini sudah cukup sampai siklus 2 karena sudah memenuhi indikator keberhasilan yaitu adanya kenaikan lebih dari 5% dan termasuk ke dalam kategori cukup aktif. Meskipun sudah memenuhi indikator keberhasilan namun peneliti tetap melakukan refleksi pada pembelajaran siklus 2. Ada beberapa hal yang perlu ditingkatkan dan diperbaiki. Pertama, pengelompokan sudah baik karena sebagian besar peserta didik terlibat aktif dalam diskusi kelompok. Namun guru merasa agak kesusahan mengontrol setiap kelompok karena jumlahnya terlalu banyak. Kedua, manajemen waktu masih kurang karena pembelajaran dilakukan pada bulan Ramadhan dan guru tidak mengetahui kalau waktu pembelajaran berkurang.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada pra siklus dan 2 siklus dengan alur penelitian tindakan kelas diperoleh hasil adanya peningkatan keaktifan peserta didik pada pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan proses. Berikut diagram hasil peningkatan keaktifan peserta didik dari pra siklus hingga siklus kedua.

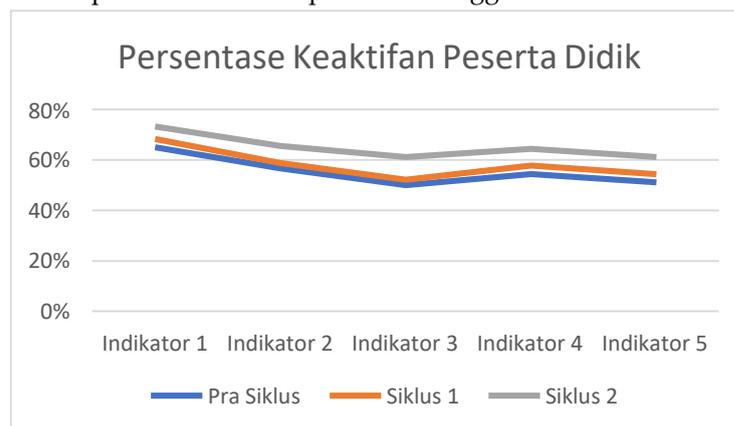


Diagram 2. Persentase Keaktifan Peserta Didik

Berdasarkan diagram tersebut terdapat peningkatan keaktifan belajar dari pra siklus ke siklus 1 dan dari siklus 1 ke siklus 2 melalui pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan proses. Pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan proses hanya dilakukan pada siklus 1 dan 2. Peningkatan terlihat pada diagram yang dapat dikatakan sebagai berikut pada indikator pertama yaitu perhatian pada pra siklus mencapai 65% dan mengalami peningkatan pada siklus 1 dan 2 yaitu 68,33% dan 73,33%, indikator kedua yaitu kerjasama

dan hubungan sosial sebesar 56,67% pada pra siklus, dan meningkat pada siklus 1 sebesar 58,89% dan siklus 2 sebesar 65,56%, indikator ketiga yaitu mengemukakan pendapat sebesar 50% pada pra siklus dan mengalami peningkatan pada siklus 1 dan 2 menjadi 52,22% dan 61,11%, indikator keempat yaitu pemecahan masalah sebesar 54,44% pada pra siklus serta pada siklus 1 dan 2 sebesar 57,78% dan 64,44%, dan indikator terakhir yaitu disiplin sebesar 51,11% pada pra siklus serta mengalami peningkatan pada siklus 1 dan 2 menjadi 54,44% dan 61,11%.

Selanjutnya rata-rata keseluruhan dari indikator tersebut juga mengalami peningkatan dan perubahan kategori keaktifan. Pada pra siklus diperoleh rata-rata sebesar 55,44% yang berada pada kategori kurang aktif. Lalu terjadi peningkatan sebesar 2,89% pada siklus 1 sehingga rata-ratanya menjadi 58,33% dengan kategori yang sama yaitu kurang aktif. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan proses dan model pembelajaran Discovery Learning dapat meningkatkan keaktifan peserta didik. Pada siklus 2 juga mengalami peningkatan lebih dari 5% yaitu 6,78% sehingga rata-ratanya menjadi 65,11% dengan kategori yang berbeda yaitu cukup aktif. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan proses dan model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan keaktifan peserta didik.

Sebagaimana hasil penelitian yang telah dipaparkan peneliti, didapatkan hasil bahwa adanya peningkatan keaktifan peserta didik melalui pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan proses. Pada penelitian yang dilakukan oleh Sutrisno dan Hernawan (2022) juga menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan keaktifan peserta didik. Untuk bahan penelitian selanjutnya dapat menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan menggunakan jumlah anggota setiap kelompok tidak terlalu banyak yaitu 3-4 peserta didik karena peneliti mengamati bahwa dengan model pembelajaran tersebut dan jumlah anggota yang lebih sedikit dapat meningkatkan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan data dan hasil analisis yang telah dipaparkan peneliti di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan proses dapat meningkatkan keaktifan peserta didik. Keaktifan peserta didik diukur menggunakan lima indikator yaitu perhatian, kerjasama dan hubungan sosial, mengemukakan pendapat, pemecahan masalah, dan disiplin. Pada penelitian ini, selain peningkatan presentase setiap indikator terdapat juga adanya peningkatan kategori. Rata-rata pada pra siklus diperoleh sebesar 55,44% yang berada pada kategori kurang aktif. Lalu terjadi peningkatan sebesar 2,89% pada siklus 1 sehingga rata-ratanya menjadi 58,33% dengan kategori yang sama yaitu kurang aktif. Pada siklus 2 juga mengalami peningkatan lebih dari 5% yaitu 6,78% sehingga rata-ratanya menjadi 65,11% dengan kategori yang berbeda yaitu cukup aktif. Dari analisis data tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan proses dapat meningkatkan keaktifan peserta didik di SMP Negeri 1 Tulangan.

UCAPAN TERIMA KASIH:

Saya ucapkan terima kasih kepada **Dr. Sarwo Edy, M.Pd.** dan juga **Anik Latifah, S.Pd.** selaku dosen pembimbing dan guru pamong yang telah bersedia meluangkan waktu

untuk memberi pengarahan, diskusi, dan bimbingan serta persetujuan sehingga laporan penelitian tindakan kelas ini dapat terselesaikan dengan baik.

PERMASALAHAN YANG PENTING

Peneliti menyatakan bahwa dalam penelitian ini tidak ada permasalahan penting yang ditemukan selain peningkatan keaktifan peserta didik.

REFERENSI

- Al Halik, & Aini, Z. (2020). Analisis Keaktifan Siswa dalam Proses Pembelajaran Daring di Masa Pandemi COVID-19. *ENLIGHTEN (Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam)*, 3(2), 131–141. <https://doi.org/10.32505/enlighten.v3i2.1887>
- Amin dan Sumendap, L. Y. S. (2022). 164 Model Pembelajaran Kontemporer. Bekasi: Pusat Penerbitan LPPM Universitas Islam 45 Bekasi.
- Andini, D. W., Guru, P., Dasar, S., Sarjanawiyata, U., Yogyakarta, T., & Tamansiswa, U. S. (2000). “ Differentiated Instruction ”: Solusi Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 2(3), 340–349.
- Anggraini, P. D., & Wulandari, S. S. (2020). Analisis Penggunaan Model Pembelajaran Project Based Learning Dalam Peningkatan Keaktifan Siswa. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 9(2), 292–299. <https://doi.org/10.26740/jpap.v9n2.p292-299>
- Aqib Zainal dan Chotibuddin, M. (2018). Teori dan Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Yogyakarta: Deepublish.
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2015). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta : Bumi Aksara.
- Deswati. (2021). Strategi Pembelajaran Diferensiasi Proses. <https://www.gurusiana.id/read/deswati094748/article/strategi-pembelajaran-diferensiasi-proses-2974167>
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi Kebutuhan Murid dan Hasil Belajar dengan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175–182. <https://doi.org/10.21009/PIP.352.10>
- Maison, M., Kurniawan, D. A., & Pratiwi, N. I. S. (2020). Pendidikan sains di sekolah menengah pertama perkotaan: Bagaimana sikap dan keaktifan belajar siswa terhadap sains? *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 6(2). <https://doi.org/10.21831/jipi.v6i2.32425>
- Mulyani, S. (2017). Penerapan Model Kooperatif Tipe Team Accelerated Instruction (TAI) untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Tematik. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 2(2).
- P21. 2013. Reimagining Citizenship for the 21st Century: A Call to Action for Policymakers and Educators. Washington DC: Partnership for 21st Century Skills.
- Rohana, I., & Nugraheni, P. 2014. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Course Review Horay Dalam meningkatkan Keaktifan Siswa. *EKIVALEN - Pendidikan Matematika*, 7(1). <https://doi.org/10.37729/ekuivalen.v7i1.972>

- Siyoto, S. & Sodik, M.A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : Literasi Media Publishing.
- Suandika, I. K. A., Nugraha, I. N. P., & Dewi, L. J. E. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Game Tournament (TGT) Terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar Pekerjaan Dasar Otomotif Siswa Kelas X TKRO SMK Negeri 1 Denpasar. *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin Undiksha*, 8(2), 69–78. <https://doi.org/10.23887/jptm.v8i2.27599>
- Sutrisno, L. T. dan Hernawan, A. H. (2022). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Sebagai Salah Satu Pemecahan Masalah Masih Kurangnya Keaktifan Peserta Didik Saat Proses Pembelajaran Berlangsung. *Jurnal EDUPENA*, 3(2), 29-38.
- Syarifuddin, S., & Nurmi, N. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IX Semester Genap SMP Negeri 1 Wera Tahun Pelajaran 2021/2022. *JagoMIPA: Jurnal Pendidikan Matematika Dan IPA*, 2(2), 35–44. <https://doi.org/10.53299/jagomipa.v2i2.184>
- Yuvita, K. (2021). Implementasi Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V. *Global Edu*, 4(1), 5–6.